

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama, seperti *al-kitab* (kitab, buku); *hudan* (petunjuk); *al-furqan* (pembeda antara yang baik dengan yang buruk, antara yang nyata dengan yang khayal, antara yang mutlak dengan yang nisbi, antara yang hak dengan yang batil); *al-rahman* (rahmat, kebaikan); *al-syif* (obat penawar, khususnya untuk hati dan jiwa yang resah dan gelisah); *al-maw'izah* (nasihat, petuah); *al-ikrah* (peringatan); serta beberapa nama lainnya. Nama-nama tersebut, secara eksplisit, memberi indikasi bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang membicarakan banyak persoalan, termasuk persoalan etika.¹

Etika merupakan permasalahan dan tantangan yang secara tidak langsung harus dihadapi manusia saat ini dan seterusnya. Pada dasarnya manusia sejak lahir telah memiliki nilai-nilai etika yang mulia.² Akan tetapi, seringkali masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Agama Islam telah hadir di tengah-tengah bangsa Arab yang memang pada saat itu sedang merosot etikanya. Kedatangan Islam salah satunya ialah membawa misi utama dalam perbaikan etika bangsa Arab yang telah menyimpang dari peradaban manusia.³

¹Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Ilmu dan Orang Berilmu" *Empirisma*, Vol. 24, No. 1, Januari 2015, h. 131.

²Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 14.

³Abdul Qadir Jailani, *Negara Ideal: Menurut Konsepsi Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 1995), h. 149.

Etika dalam tradisi intelektual Islam, ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi. Sehingga tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi dari sebuah koin, kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Manusia hidup di dunia ini sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, maka etikalah yang mempunyai kedudukan terpenting dalam menjaga hubungan tersebut agar terarah ke hal-hal yang positif.⁴ Etika merupakan kebutuhan esensial, tanpa etika mustahil seseorang atau sekelompok manusia dapat hidup dengan baik.⁵

Konsep etika dalam pandangan Islam memiliki arti yang sangat penting, sehingga hampir setiap kehidupan manusia tidak pernah lepas dari etik.⁶ Oleh karena itu, tata etika menjadi hal yang fundamental dalam menjalankan segala aktivitas manusia, terutama umat Islam.⁷

Umat Islam saat ini berada di sebuah zaman, yang mana suasana kebangkitan ilmiah sehingga layak disambut dengan kegembiraan dan suka cita. Di berbagai tempat mulai menggeliat majelis-majelis ilmu yang mengkaji berbagai macam bidang ilmu syar'i, namun di sisi lain didapati fenomena luntarnya nilai-nilai akhlak dan adab mulia mereka. Tidak jarang ditemui orang yang memiliki segudang ilmu, namun tidak memiliki akhlak yang baik, sehingga membuat orang lari darinya dan dari Islam. Kondisi seperti itu perlu dibenahi, sebab seorang penuntut ilmu yang tidak memiliki adab dan akhlak yang mulia, usaha tersebut tidak akan mendatangkan

⁴ Hayefa Samae, "Pendidikan Akhlaq pada Pendidikan Non Formal" (Skripsi Sarjana Pendidikan Perpustakaan UNMUH, Surakarta, 2008), h. 17.

⁵ Hayefa Samae, "Pendidikan Akhlaq pada Pendidikan Non Formal", h. 22.

⁶ Zakiah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 157.

⁷ Ahmad Tajuddin Arafat, "Filsafat Moral Ibn Hazm", *Analisa*, Vol. 20, No. 1 Juni 2013, h. 52.

faedah, karena ilmu yang bermanfaat hanya akan diperoleh oleh orang-orang yang berhias dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia.⁸ Syeikh Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al-Ahdal, seorang yang alim dan pakar pendidikan, terutama tentang etika peserta didik, seperti ungkapan beliau dalam *muqaddimah*: “Pintu utama pengetahuan adalah etika/adab”, maka ilmu itu tidaklah berarti tanpa etika.

Bermajelis dengan orang banyak untuk mengadakan kegiatan merupakan hal yang tidak mungkin dapat dihindari. Pada satu sisi bermajelis memiliki nilai manfaat yang besar bagi hubungan satu sama lain, yakni dapat meningkatkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan menumbuhkan cinta dan kasih di antara sesama, apabila mengikuti dengan cara yang baik dan sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadis. Namun sebaliknya, apabila bermajelis tidak memakai cara yang baik, maka hal tersebut akan berpengaruh bagi diri sendiri di hadapan orang lain.

Ajaran Islam sejak awal meletakkan semangat keilmuan pada posisi yang amat penting, pada ayat 11 al-Mujadalah dipaparkan tentang etika ketika berada di majelis ilmu. Etika tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan dan ketenangan suasana dalam majelis sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan.⁹ Oleh karena itu, etika sangat penting untuk dijaga dalam majelis sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Mujadalah/58: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ هُمْ قَوْمٌ لِّبَسَطُوْا اِلَيْكُمْ اَيْدِيَهُمْ فَكَفَّ اَيْدِيَهُمْ عَنْكُمْ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١١﴾

⁸Imam Al-Ajurri, dkk. *Ensiklopedia Adab Penuntut Ilmu* (Cet. I; Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019), h. 5.

⁹H.M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 94.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁰

Dalam konteks ayat tersebut, tempat Nabi Muhammad saw. memberi tuntunan agama ketika itu, tetapi yang dimaksud adalah tempat keberadaan secara mutlak, baik tempat duduk, tempat berdiri, atau bahkan tempat berbaring. Tujuan perintah atau tuntunan ayat itu memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang dihormati atau yang lemah, sekalipun itu orang tua non muslim jika anda yang muda duduk di bus atau kereta sedangkan dia (orang tua non muslim) tidak mendapat tempat duduk, maka wajar dan beradab jika anda berdiri untuk memberinya tempat duduk.¹¹

Dari keterangan ayat di atas, maka jelaslah bahwa ayat ini menunjukkan akhlak antara sesama dalam hubungan yang harmonis. Selanjutnya, ayat tersebut menegaskan bahwa antara orang-orang yang hanya beriman dan beramal saleh sementara ia tidak memiliki ilmu pengetahuan, maka hal ini jelaslah berbeda dengan orang-orang yang beriman serta memiliki ilmu pengetahuan, dan dengan ilmunya itu ia mengajarkan kepada orang lain yang memang butuh dengan pengajarannya itu, nilai derajat yang akan ia terima tentu akan lebih tinggi. Namun yang perlu digarisbawahi, bahwa yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan bukan hanya ilmu pengetahuan agama, akan tetapi ilmu pengetahuan apa pun yang bernilai manfaat

¹⁰Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. IX; Jakarta: Syamil, 2010), h. 543.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta : Lentera hati, 2005), h. 489.

untuk orang lain. Tetapi ilmu itu, harus menghasilkan *khasyyah*, yakni rasa takut kepada Allah swt, yang pada gilirannya akan mendorong yang memiliki ilmu untuk mengamalkan ilmunya.¹²

B. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana etika majelis ilmu dalam QS al-Muj dalah/58: 11?. Berdasarkan pokok masalah tersebut, maka peneliti dapat menentukan sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS al-Muj dalah/58: 11 tentang etika majelis dalam menuntut ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana kaitan antara QS al-Muj dalah/58: 11 dengan majelis ilmu pengetahuan?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesulitan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan pengertian setiap kata yang ada di dalamnya sebagai berikut:

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹³

Dalam ensiklopedia Islam dikatakan bahwa *majelis* yaitu tempat yang di dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan kegiatan atau aktivitas.¹⁴

¹²Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Cet. I; Depok: Kencana, 2017), h. 160.

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 204.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *majelis* adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.¹⁵ Secara harfiah *ilmu* dapat diartikan tahu atau mengetahui. Secara istilah ilmu berarti memahami hakikat sesuatu, atau memahami hukum yang berlaku atas sesuatu.¹⁶

Jadi *majelis ilmu* adalah tempat pertemuan atau perkumpulan orang banyak untuk melakukan kegiatan sehingga mengetahui hakikat sesuatu.

Kata *studi* mempunyai arti pembelajaran, yaitu menggunakan waktu pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.¹⁷

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril as., yang tertulis pada *maif*, diriwayatkan secara *mutawtir*, membacanya dinilai sebagai ibadah, diawali dengan QS al-Fatihah dan ditutup dengan QS al-Nas.¹⁸ Akan tetapi yang dimaksud dalam penelitian adalah QS al-Mujadalah/58: 11.

¹⁴Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (Ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1994), h. 121.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 156.

¹⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2015), h. 17.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 872.

¹⁸Faisar Ananda Arfa, *Metode Study Islam* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 65.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dikemukakan pada awal pembahasan, maka penulis dapat menentukan tujuan dari diadakannya pendekatan ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan penafsiran QS al-Muj dalah/58: 11 tentang etika majelis dalam menuntut ilmu pengetahuan.
- b. Untuk menjelaskan kaitan antara QS al-Muj dalah/58: 11 dengan majelis ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih dalam kehidupan sosial yang dirumuskan ke dalam dua bagian sebagaimana berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, yakni hasil pendekatan ini diharapkan mempunyai kontribusi terhadap perkembangan teori keilmuan dengan mengkaji aspek yang dibutuhkan dari tulisan.
- b. Kegunaan praktis, yakni dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan memberi sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat, bangsa, negara dan agama. Agar lebih memahami tentang etika/adab dalam al-Qur'an khususnya dalam QS al-Muj dalah/58: 11. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam perkembangan penelitian kedepannya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pokok permasalahan penulis angkat dalam skripsi ini mempunyai relevansi dengan penelitian terdahulu dan sejumlah

tulisan yang ada dalam berbagai buku-buku yang dapat dijadikan rujukan sebagai berikut:

1. Buku Fuad bin ‘Abdul ‘Aziz Asy-Syalhub, *Kit bul Adab* diterjemahkan oleh Azhar Khalid Seff dan Muh. Hidayat yang berjudul *Ringkasan Kitab Adab*.¹⁹ Dalam buku tersebut, menerangkan masalah adab-adab dalam al-Qur’an. Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sama-sama membahas tentang etika. Namun letak perbedaannya, dalam buku itu, membahas macam-macam etika atau adab. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada etika dalam majelis ilmu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mashuri, Mahasiswa IAIN Kudus. Skripsi yang berjudul “Studi Analisis Etika dalam Majelis (surah al-Muj dalah ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Kat ir).²⁰ Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui etika dalam majelis, penelitian ini hanya membahas etika dalam majelis saja. Persamaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti teliti sama-sama membahas tentang etika pada QS al-Muj dalah dan perbedaannya terdapat dalam pembahasannya. Yang akan peneliti teliti bukan hanya dalam tafsir Ibnu Kat ir, tetapi tafsir-tafsir yang lainnya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Anis Afidah, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Skripsi yang berjudul “Etika dialog dalam al-Qur’an”.²¹ Dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui etika dialog menurut al-Qur’an, sehingga

¹⁹Fuad bin ‘Abdul ‘Aziz Asy-Syalhub, *Kit bul Adab*, Terj. Azhar Khalid Seff dan Muh. Hidayat, *Ringkasan Kitab Adab* (Jakarta: Darul Falah, 2008), h. 127-147.

²⁰Mashuri, “Analisis Etika dalam Majelis” (surah al-Muj dalah ayat 11 dalam Tafsir Ibnu Kat ir), (Skripsi Program Strata 1 Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Kudus 2007), h. 57.

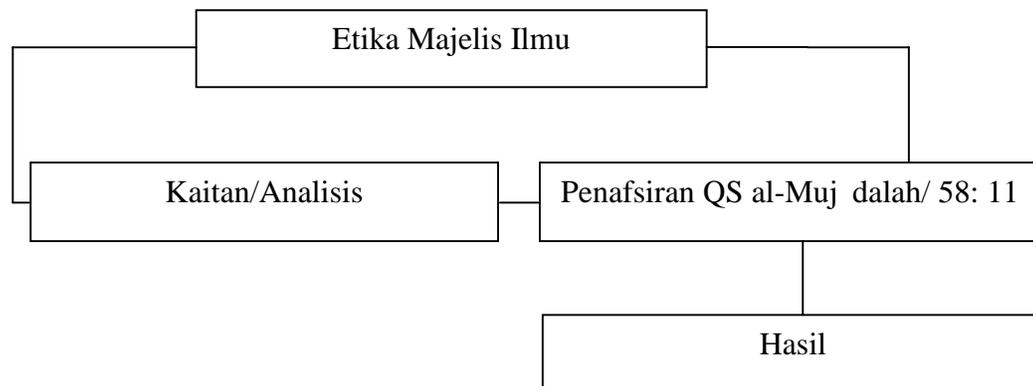
²¹Anis Afidah, “Etika Dialog dalam al-Qur’an” (Skripsi Program Strata 1 Tafsir Hadist UIN Walisongo Semarang 2016), h. 67.

bisa dijadikan sebagai pedoman oleh setiap muslim, khususnya dalam berdialog/ bercakap-cakap. Penelitian berpijak dari pemikiran bahwa setiap muslim harus berpedoman kepada al-Qur'an dalam merambah kehidupan di dunia. Berdialog/bercakap-cakap merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Persamaan dalam skripsi ini dengan skripsi yang akan peneliti teliti sama-sama membahas tentang etika dan adapun perbedaannya terdapat dalam pembahasannya. Yang akan peneliti teliti yaitu etika dalam majelis QS al-Muj dalam ayat 11.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah rumusan-rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi baru yang memudahkan seseorang penulis merumuskan hipotesis penelitiannya.

Dalam pengertian lain dikemukakan uraian atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan dan juga disajikan secara skematis.²² Berikut gambaran skema kerangka pikir penulis:



²²Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 45.